

Seni

Bukan Lagi Dominasi Lelaki

Sebuah Ferrari merah meluncur perlahan memasuki halaman parkir Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Beberapa saat kemudian menyusul beberapa kendaraan mewah seri terbaru dan langsung menempati tempat parkir yang masih tersisa. Dari deretan mobil bagus itu keluar sosok-sosok anggun, sebagian dengan pasangan pria.

Itulah pemandangan sekilas menjelang pementasan Russian State Ballet of Moscow yang disponsori Yayasan Jantung Indonesia beberapa waktu lalu.

Wajah tempat para seniman biasa mangkal itu tiba-tiba serasa berubah. Aroma yang biasanya apek pun waktu itu menjadi harum semerbak. Semilir Joy dan Poison berbau dengan aroma merek-merek parfum mahal lainnya, mendorong massa pengantar saraf memulihkan kesegaran suasana hati.

Zaman telah berubah. Dalam beberapa tahun terakhir ini pentas seni telah memasuki komunitas yang sebelumnya cuma asyik dengan lampu kristal dan furnitur antik.

Fenomena itu dibenarkan oleh Eddy Kusuma, salah seorang pengelola Gedung Kesenian Jakarta (GKJ). "Perkembangan jumlah penonton dari tahun ke tahun memang meningkat, terutama untuk pertunjukan seni yang menampilkan artis dari luar negeri," ungkapnya.

Yang pasti, menurut Eddy, dari kalangan *financially settled* mulai banyak yang menonton pertunjukan diadakan GKJ.

Ratna Riantiamo, pendiri Teater Koma, mengakui minat kalangan kelas menengah atas pada pertunjukan seni kini meningkat. Paling tidak, dari sekitar 3.000-an pelanggan tetap pertunjukan Teater Koma, sebagian besar berasal dari kalangan profesional dan mempunyai level yang cukup tinggi di pekerjaannya, dari manajer, sampai pemilik perusahaan.

Kian marak

Pengakuan Mila, dari Yayasan Orkes Simponi Nusantara (OSN), juga senada. Dia mengungkapkan, dari 500 penonton tetap OSN, hampir keseluruhan berasal dari kalangan profesional, mulai bankir, pengacara, dokter, dan lainnya.

"Jumlah penonton tetap OSN memang bertambah dari waktu ke waktu. Mungkin, ketika orang sedang stres dalam kehidupan sekarang ini, banyak dari mereka yang menganggap bahwa menonton pertunjukan seni bisa menghilangkan stres yang mereka alami," tambah CEO OSN Miranda S Goeltom.

Dan, kebanyakan para penikmat seni sekarang memang berasal dari kalangan perempuan eksekutif. "Biasanya, kalau me-

nonton beramai-ramai dengan temannya. Biasanya satu rombongan bisa lebih dari 10 orang," ungkap Eddy.

Tingginya minat perempuan eksekutif dalam menikmati kegiatan kesenian merupakan lahan baru bagi investor. Salah satu pusat pertunjukan baru adalah Balai Sarbini, yang terletak di kawasan Plaza Semanggi, yang akan dibuka pada 23 Februari.

Di mata Hauw Ming, kolektor barang-barang antik dan karya seni misalnya, kegemaran kaum Hawa pada benda-benda kesenian berangkat dari kejenuhan dengan benda-benda fungsional semata. Perkakas rumah tangga atau furnitur yang setiap hari ia temui di rumahnya lama-kelamaan mendatangkan rasa bosan. Apalagi setelah mereka tahu bahwa benda seni itu bisa diperjual-belikan.

Namun, pengamat seni rupa

Jika kebutuhan sandang, pangan, dan papan telah terpenuhi, tibalah bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri.

yang alumni Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Mamannoor punya pandangan berbeda. "Saya pikir, mereka memang mencintai benda-benda seni," tutur Mamannoor.

Prof Chen Jiu Lin, pelukis dan guru besar pada Universitas Kesenian Guang Zhou mengatakannya saat ini sebagian pemain dalam investasi karya seni di negerinya juga kalangan perempuan.

Sastra perempuan

Dan, yang pasti, kesenian yang dulu didominasi lelaki, telah dirambah perempuan. Bahkan dalam dunia sastra, lima tahun belakangan ini seakan-akan milik kaum perempuan. Munculnya novelis Ayu Utami, Dewi Lestari, Nukila Amal, Jenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Rieke Dyah Pitaloka, yang lebih populis ketimbang sastrawan lelaki seangkatannya, menegaskan bahwa sastra memang bukan milik gender tertentu.

Begitu juga di dunia seni rupa. Ada sejumlah perupa perempuan muda yang berprestasi. Sebut saja, misalnya, Bunga Jeruk, Sekar Jatiningrum, dan Ay Tjo Christine.

Dan, kebangkitan - katakanlah begitu - kaum perempuan dalam dunia seni juga ditandai dengan

semakin maraknya kegiatan kursus melukis yang pesertanya didominasi kaum perempuan, terutama kalangan eksekutif muda, di samping ibu-ibu rumah tangga yang memang memiliki banyak waktu luang.

Nama-nama favorit untuk kursus melukis bagi mereka, antara lain, Nanna Banna, Hwang Fong, Ferdiana Natalia Lanny Choe, Teguh Ostenrik, dan Galeri Mitra Hadiprana.

Menurut Hwang Fong, pelukis yang bermukim di Bali, sebagian muridnya adalah istri-istri pengusaha dan pejabat.

"Mereka mengikuti kursus melukis saya kira untuk mengisi waktu luang. Tak terpikirkan oleh mereka jika sudah bisa melukis nanti lukisannya akan laku dijual. Toh secara materi, mereka sudah cukup," tutur Hwang.

Kenyataan yang dialami Hwang seperti menegaskan kembali tesis psikolog Abraham Maslow bahwa jika kebutuhan sandang, pangan, dan papan telah terpenuhi, tibalah bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri.

Dan, apabila itu yang terjadi, tidakkah itu indah?

! Eri Anugerah, Dodi AF/M-2